

Identifikasi Status Ketahanan Pangan dan Rantai Pasok Pangan di Daerah Perbatasan Provinsi Sulawesi Utara

Dr. Caroline B.D. Pakasi, SP., MSi, Laurine Sondakh, SP., MSi, Ir. Mex Sondakh, MSi

Universitas Sam Ratulangi, Jln. Kampus Unsrat, Manado 95115 Indonesia

Email: pakasiellen@yahoo.com

Abstrak

Program peningkatan ketahanan pangan bertujuan untuk mengoperasionalkan pembangunan dalam rangka mengembangkan sistem ketahanan pangan masyarakat. Pangan dalam arti luas mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein lemak dan vitamin serta mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia. Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (RAN-PG, 2010). Kesejahteraan masyarakat daerah perbatasan merupakan program prioritas nasional termasuk tiga daerah perbatasan di Provinsi Sulawesi Utara, yakni Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud. Masyarakat di perbatasan, yang wilayahnya merupakan daerah kabupaten kepulauan, rentan dengan kerawanan pangan. Penelitian ini akan dilakukan disalah satu daerah perbatasan yakni di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Sebagai Kabupaten Kepulauan dan Daerah Perbatasan, daerah ini juga rentan terhadap ketersediaan pangan dan pasokan pangan tergantung dari luar daerah. Berdasarkan kondisi tersebut, penting diidentifikasi bagaimana status ketahanan pangan dan rantai pasok pangan sebagai upaya manajemen stok pangan di daerah. Kondisi eksisting rantai pasok pangan akan menggambarkan mekanisme penyediaan pangan yang berasal dari luar daerah sekaligus dengan pangan lokal yang tersedia di daerah sebagai sumber pangan lokal. Hasil Penelitian menyimpulkan : (1) Status Ketahanan Pangan berdasarkan jumlah produksi pangan sumber karbohidrat dikategorikan Cukup Tahan, namun berdasarkan Jumlah Penduduk, Jumlah Desa yang tidak ada akses kendaraan, Jumlah rumahtangga tanpa listrik dan Air PDAM, status ketahanan pangan dikategorikan Agak Rawan dan (2) Rantai Pasok Pangan teridentifikasi melalui perdagangan antar pulau, antar kecamatan dan ketergantungan pangan dari luar, rentan terhadap fasilitas transportasi dan kondisi alam. Saran dari hasil penelitian : (1) Diversifikasi pangan dengan memanfaatkan bahan pangan lokal terus dilakukan dan (2) rantai pasok pangan diatur transportasi serta distribusinya sesuai kondisi cuaca untuk memenuhi pasokan kebutuhan pangan di daerah.

Kata kunci: status ketahanan pangan, rantai pasok pangan, wilayah perbatasan

Abstract

Increased food security program aims to operationalize development in order to develop community food security system. Food in the broad sense includes food derived from plants, animals and fish to meet the needs of carbohydrates, protein, fat and vitamins and minerals that are beneficial to human health growth. Food Security is the fulfillment of the conditions of food for households which is reflected in the availability of adequate food, both in quantity and quality, safe, equitable and affordable (RAN-PG, 2010). Welfare frontier society is a national priority programs including three border areas in North Sulawesi, namely Siau Tagulandang Biaro Islands Regency, Sangihe Island Regency and Talaud Islands Regency. People on the border, the region is an area counties islands, are vulnerable to food insecurity. The research will be carried out at one of the border areas in Sangihe Islands Regency. As the Islands District and the Border Region, this region is also prone to food availability and food supply depends from outside the area. Under these conditions, it is important identified how the status of food security and food supply chain as a food stock management in the area. The existing condition of the food supply chain will illustrate the mechanism for the provision of food originating from outside the region as well with local food available in the area as a lokal food source. Results concluded: (1) Status of Food Security based on the amount of food production sources of carbohydrates are categorized Enough Hold, but based Population, Number of Villages which no vehicle access, Number of households without electricity and water taps, food security status categorized Somewhat Prone and (2) Food Supply Chain identified through inter-island trade, inter-district and dependence on food from the outside, vulnerable to transportation facilities and natural conditions. Recommendations from the study: (1) diversification of food by utilizing local food continues to be done and (2) the supply chain, transportation and distribution of food arranged according to weather conditions to meet the supply needs of the food in the area.

Keywords: status of food security, food supply chain, the border region

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan masyarakat daerah perbatasan merupakan program prioritas nasional termasuk tiga daerah perbatasan di Provinsi Sulawesi Utara, yakni Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud. Masyarakat di perbatasan, yang wilayahnya merupakan daerah kabupaten kepulauan, rentan dengan kerawanan pangan. Ketersediaan pangan di daerah perbatasan dengan kondisi alam yang lebih luas wilayah lautnya, menjadikan daerah ini memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan pangan dari luar daerah.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ketersediaan pangan di daerah harus dioptimalkan untuk pemenuhan kebutuhan pangan walaupun ada ketergantungan pangan beras dari luar daerah. Kondisi ini disebabkan karena karena kurangnya lahan sawah atau lahan perkebunan yang cocok untuk usahatani padi sawah dan padi ladang. Kondisi tersebut, menjadi perhatian pemerintah untuk mengantisipasi ketersediaan pangan sepanjang tahun. Namun demikian, adanya kesadaran masyarakat untuk melakukan diversifikasi pangan dengan memanfaatkan potensi tanaman pangan lokal di daerah akan menjadi penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan, sehingga masyarakat akan berada pada posisi aman pangan.

Bgaimana kondisi ketahanan pangan di daerah perbatasan, harus diidentifikasi. Kondisi eksisting sumber pangan dan ketersediaan dalam waktu tertentu penting diidentifikasi untuk menentukan status ketahanan pangan di daerah, termasuk mengantisipasi pertambahan jumlah penduduk yang akan meningkatkan juga kebutuhan pangan.

Penelitian ini akan dilakukan disalah satu daerah perbatasan yakni di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Sebagai Kabupaten Kepulauan dan Daerah Perbatasan, daerah ini juga rentan terhadap ketersediaan pangan dan pasokan pangan tergantung dari luar daerah. Berdasarkan kondisi tersebut, penting diidentifikasi bagaimana status ketahanan pangan dan rantai pasok pangan sebagai upaya manajemen stok pangan di daerah. Kondisi eksisting rantai pasok pangan akan menggambarkan mekanisme penyediaan pangan yang berasal dari luar daerah sekaligus dengan pangan lokal yang tersedia di daerah sebagai sumber pangan lokal.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Status Ketahanan Pangan di Daerah Perbatasan
2. Mengidentifikasi Rantai Pasok Pangan di Daerah Perbatasan

C. Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan acuan ketahanan pangan daerah perbatasan berdasarkan status ketahanan pangan
2. Mengidentifikasi Rantai Pasok Pangan di Daerah Perbatasan

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Waktu Penelitian selama 3 bulan, dimulai pada Bulan Mei hingga Bulan Agustus 2015.

B. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan Data Sekunder. Data diperoleh dari Badan Perencana Pembangunan Daerah, Dinas Perhubungan, Badan Ketahanan Pangan di Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Kepulauan Sangihe.

C. Variabel Yang Diamati

1. Jumlah penduduk (orang)
2. Jumlah Penduduk Miskin (%)
3. Produksi lokal Pangan beras (kg/thn)
4. Jenis dan Produksi Pangan non beras (kg/thn)
5. Lokasi Kecamatan
6. Jumlah Desa tidak dilalui Kndaraan Roda Empat
7. Rumah Tangga berjarak lebih 5 km dari PKM
8. Jumlah Balita Berat Badan dibawah Standar
9. Usia Harapan Hidup
10. Saluran Distribusi pangan (produsen-konsumen)
11. Transportasi antar pulau dalam kabupaten
12. Transportasi desa-desa dalam kabupaten

D. Analisis Data

1. Status ketahanan pangan daerah dianalisis dengan menggunakan data sekunder dari Badan ketahanan pangan dan menghitung Indeks Ketahanan Pangan berdasarkan Indikator Yang Ditentukan. Data sekunder terkait dengan ketersediaan bahan pangan lokal dan berdasarkan analisis indikator dalam indeks ketahanan pangan.
2. Rantai Pasok diidentifikasi jalur dari sumber bahan pangan hingga ke konsumen.

III. HASIL PENELITIAN

C. Status Ketahanan Pangan

Ketersediaan pangan di Kabupaten Kepulauan Sangihe terdiri dari pangan beras dan non beras. Pangan Beras ketersediaannya bersumber dari dalam daerah tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, sehingga harus didatangkan dari luar daerah. Pangan non beras terdapat di daerah antara lain adalah Sagu Baruq (*Metroxylon sp.* Sangihe), yang telah menjadi kultur pangan penduduk Sangihe. Sagu Baruq telah menjadi bahan pokok lokal diversifikasi beras yang sudah mentradisi secara turun

temurun. Ketersediaan bahan pangan lokal tersebut, teridentifikasi selain memenuhi persyaratan protein dan gizi, juga tersedia dalam volume yang cukup serta kontinuitas ketersediaan yang teratur.

Sagu Baruq adalah sejenis pohon keluarga *Palmae*. Sagu Baruq tumbuh didaratkan kering, dan tanaman ini hanya tumbuh subur dan berkembang di kepulauan Sangihe. Teridentifikasi bahwa Sagu Baruq mampu berperan sebagai pilar pangan daerah. Sagu Baruq diolah menjadi Tepung Sagu Baruq sebagai bahan pangan lokal dan pangan pokok turun temurun hingga saat ini dan dikategorikan sebagai pangan alamiah.

Pola pangan penduduk lokal dikategorikan berdaulat, oleh karena hampir semua komponennya ditopang oleh potensi lokal, baik pangan pokok, penunjang maupun tambahan. Teridentifikasi bahwa Kabupaten Kepulauan Sangihe belum pernah mengalami ancaman ataupun musibah bahaya kelaparan,

Hasil analisis Indeks ketahanan pangan Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah : **0,42**, berada dalam status : **cukup tahan**. Wilayah rawan pangan permanen teridentifikasi belum ada, namun berdasarkan (1) Jumlah produksi pangan sumber karbohidrat, statusnya dapat dikategorikan **cukup tahan**. Hal ini sangat ditentukan oleh ketersediaan pangan pokok lokal yaitu Sagu dan Dalugha atau Talas raksasa serta aneka umbi-umbian yang cukup tersebar; (2) Jumlah penduduk/ KK / KK Miskin berjumlah **15.700** jiwa (**12,19%**) dari total jumlah penduduk Prasejahtera & Sejahtera 1, statusnya di kategorikan **Agak Rawan**; (3) Jumlah desa yang tidak dilalui kendaraan roda 4 berjumlah kurang lebih 45 kampung (**26,95%**) yaitu 26 desa pulau dan 19 desa daratan Sangihe dari jumlah total 167 desa. Berada pada status **Agak Rawan**; (4) Terdapat **576** rumah tangga atau **1,36%** yang letaknya berjarak lebih dari 5 km dari PKM atau Pustu, kondisi ini dikategorikan **Cukup Tahan**; (5) Jumlah balita dengan berat badan dibawah standard / KEP **0,12%** total jumlah anak usia dibawah lima tahun, status Ketahanan Pangan digolongkan **Tahan**; dan (6) berdasarkan Usia Harapan Hidup tahun 2013 mencapai **73,37** tahun, merupakan salah satu capaian tinggi dilingkup nasional, status ketahanan pangan digolongkan **Tahan**.

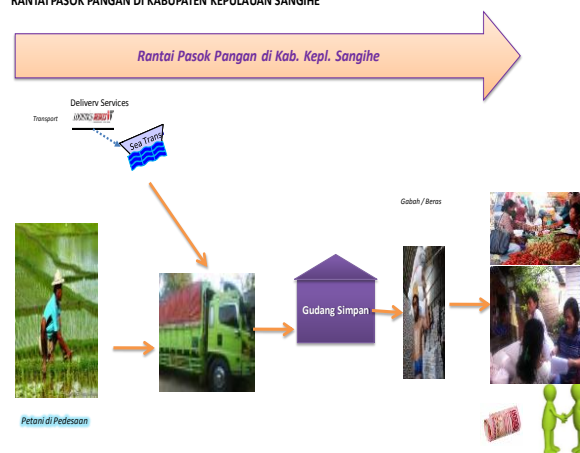
D. Rantai Pasok Pangan

Dalam pemahaman yang secara sederhana, Ref. [1] menyatakan bahwa rantai pasok merupakan rangkaian aliran barang atau fisik, informasi dan proses yang digunakan untuk mengirim produk atau jasa dari lokasi sumber atau pemasok ke lokasi tujuan atau pelanggan atau pembeli.

Rantai pasok pangan berbeda dengan rantai pasok produk dan jasa lainnya. Perbedaan yang mendasar antara rantai pasok pangan dengan rantai pasok lainnya adalah perubahan yang terus menerus dan signifikan terhadap kualitas produk pangan di seluruh rantai pasok hingga pada titik akhir, dimana produk tersebut dikonsumsi. Dalam rantai pasok pangan di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang disajikan pada Gambar 1, pangan bergerak mengalir secara berkesinambungan dari produsen ke konsumen melalui proses produksi secara lokal dan pangan yang berasal dari luar daerah dengan kapal laut,

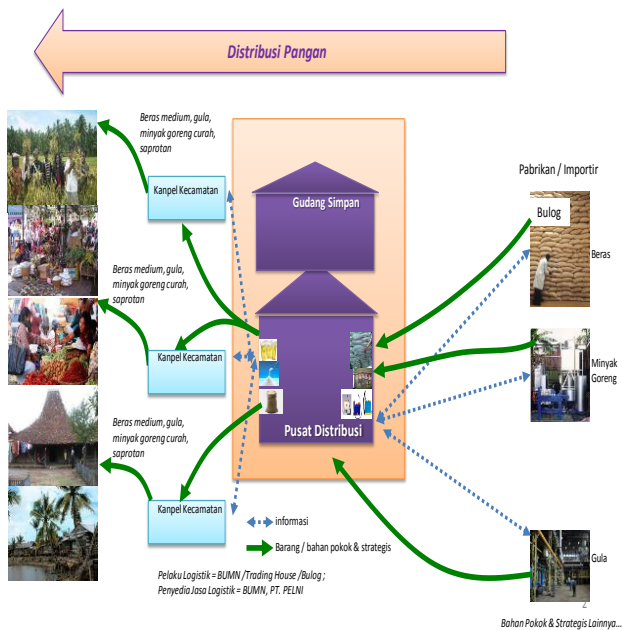
selanjutnya disimpan dalam Gudang atau langsung didistribusi, dan dibawa ke pasar untuk di ritel dan terakhir di konsumen. Dengan demikian, pangan mengalir dari petani ke konsumen (*from farm to table*). Selain itu, khusus untuk produk pangan yang mudah rusak atau busuk, resiko dalam menghasilkan limbah/kerugian pada setiap tahapan rantai pasok memiliki potensi sangat tinggi yang selanjutnya akan menekan keuntungan dan kualitas produk dalam rantai pasok pangan. rantai pasok pangan dapat dibedakan atas 2 (dua) tipe yaitu: (1) Rantai Pasok Produk Pangan Segar/*fresh* seperti sayuran segar, bunga, buah-buahan. Tahapan rantai pasok ini memiliki karakteristik khusus, produk ditanam atau dari pedesaan atau dari luar daerah. Proses utama adalah penanganan, penyimpanan, pengemasan, pengangkutan, dan terutama perdagangan produk ini; (2) Rantai Pasok Produk Pangan Olahan seperti makanan ringan, makanan sajian, produk makanan kaleng. Biasanya jenis pangan ini dapat disimpan lebih lama.

RANTAI PASOK PANGAN DI KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE



Gambar 1. Rantai Pasok Pangan.

Gambar 2 menunjukkan Distribusi Pangan yang berasal dari luar daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe. Beras sebagai produk pangan, berasal dari Bulog dan didistribusikan ke pusat distribusi baru disalurkan ke konsumen melalui pasar. Demikian juga dengan produk pangan pokok lainnya seperti minyak goreng dan gula.



Gambar 2. Distribusi Pangan.

IV. KESIMPULAN

1. Status Ketahanan Pangan berdasarkan jumlah produksi pangan sumber karbohidrat dikategorikan Cukup Tahan, namun berdasarkan Jumlah Penduduk, Jumlah Desa yang tidak ada akses kendaraan, Jumlah rumahtangga tanpa listrik dan Air PDAM, status ketahanan pangan dikategorikan Agak Rawan
2. Rantai Pasok Pangan teridentifikasi melalui perdagangan antar pulau, antar kecamatan dan ketergantungan pangan dari luar, rentan terhadap fasilitas transportasi dan kondisi alam.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur karena atas berkat Tuhan, penelitian dengan judul Identifikasi Status Ketahanan Pangan dan Rantai Pasok Pangan di Daerah Perbatasan Provinsi Sulawesi Utara dapat diselesaikan. Hasil penelitian ini telah diseminarkan pada Seminar Nasional di Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat bersamaan dengan Lokakarya FKPTPI Tahun 2015 pada Bulan September 2015.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan Universitas Sam Ratulangi dan Pimpinan LPPM yang telah memberikan biaya dalam bentuk Penelitian Riset Unggulan Universitas. Terima kasih juga kepada Pimpinan Fakultas Pertanian yang telah memberikan kesempatan mengikuti Lokakarya dan Seminar Nasional Tahun 2015. Terima kasih disampaikan juga kepada Panitia Seminar Nasional dan lokakarya FKPTPI 2015 yang telah memberikan kesempatan sebagai Pemakalah dan mempresentasikan hasil penelitian ini. Pemaparan hasil dalam seminar nasional ini akan menjadi luaran dari kegiatan Riset Unggulan Universitas ini. Semoga hasil penelitian ini ini bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat diperbatasan dalam rangka Ketahanan Pangan menuju Kedaulatan Pangan di Daerah Perbatasan.

Referensi

- [1] Tobing, B., Rantai Pasok Pangan. Artikel Logistik Agrobisnis, Supply Chain Indonesia, 2015